

**HUBUNGAN AKTIVITAS RELIGI DENGAN TINGKAT
DEPRESI PADA LANJUT USIA DI PANTI SOSIAL
TRESNA WERDA UNIT BUDI LUHUR
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana
Keperawatan Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun Oleh

Dewi Trisnawati

0502R00318

**PROGRAM PENDIDIKAN NERS-PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA**

2009

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN AKTIVITAS RELIGI DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA LANJUT USIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDA UNIT BUDI LUHUR YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :

Dewi Trisnawati
NIM: 0502R00318



Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Guna Melengkapi Sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan Pada Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Sri Hendarsih, S.Kp., M.Kes.

Tanggal : 3 Agustus 2009

Tanda tangan :



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatuliah Wabarokatuh

Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT, yang tiada Tuhan selain Dia yang menguasai alam semesta. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan seluruh kaum muslimin dan muslimat senantiasa istiqamah mengikuti petunjuk-Nya.

Berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Aktivitas Religi dengan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta”.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak. Atas bantuan, bimbingan, dan arahan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. dr. Hj. Wasilah Rochmah, Sp. PD (K), Ger, selaku Ketua Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta
2. Ery Khusnal, MNS, selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta
3. Yuli Isnaeni, S.Kp., M.Kep., Sp(Kom) selaku Sekretaris Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta
4. Sri Hendarsih, S.Kp., M.Kes., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis
5. Mamnuah, S.Kep., M.Kep, selaku dosen penguji
6. Bapak Kepala Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta, beserta staf yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Ibu, Bapak, kakak dan adikku tersayang yang telah memberikan dukungan, semangat serta do'a sehingga memperlancar penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi peningkatan penyusunan skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Yogyakarta, 2009

Dewi Trisnawati

HUBUNGAN AKTIVITAS RELIGI DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA LANJUT USIA DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDA UNIT BUDI LUHUR YOGYAKARTA¹

Dewi Trisnawati², Sri Hendarsih³

Intisari

Insiden depresi lebih tinggi terjadi pada lansia yang ada di institusi atau panti. Pada umumnya usia lanjut seringkali menghayati penempatan mereka di panti sebagai bentuk pengasingan dan pemisahan dari keluarga. Perasaan negatif akan muncul dalam diri usia lanjut seperti perasaan kecewa, tidak dihargai, sedih, dendam, marah, merasa tidak adil, kurangnya rasa harga diri dan sebagainya. Untuk menghilangkan masalah-masalah tersebut dianjurkan kepada para lansia untuk banyak melakukan kehidupan beragama (ibadah). Sebab, mengamalkan ibadah dapat memperkuat daya tahan fisik maupun mental lansia.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan aktivitas religi dengan tingkat depresi pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta Tahun 2009.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode diskriptif korelasional, pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional*. Pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Jumlah responden 45 orang, pengambilan data dengan kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 responden (6,7%) dengan tingkat depresi sedang-berat, 18 responden (40%) depresi ringan dan 24 responden (53,3%) tidak depresi. Pada aktivitas religi, 13 responden (28,9%) dalam kategori kurang, 9 responden (20%) kategori cukup dan 23 responden (51,1%) kategori baik. Hasil uji Kendall tau $p = 0,009 < 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan aktivitas religi dengan tingkat depresi pada lansia.

Saran bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian yang serupa sebagai data awal penelitian dengan menambahkan empat dimensi lain yaitu dimensi dimensi ideologis, dimensi eksperiensial, dimensi konsekuensi dan dimensi intelektual.

Kata Kunci : Aktivitas religi, tingkat depresi
Kepustakaan : 30 buku (1997-2009)
Jumlah halaman : xiii, 66 halaman

¹ Judul skripsi

² Mahasiswa PSIK STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen PSIK STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta

**RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOUS ACTIVITY AND
DEPRESSION LEVEL OF ELDERLY PEOPLE IN SOCIAL SHELTER
TRESNA WERDA BUDI LUHUR UNIT
OF YOGYAKARTA¹**

Dewi Trisnawati², Sri Hendarsih³

ABSTRACT

Incidence of depression is more likely to happen in elderly people who living in institution or shelter. Elderly people generally understand their placement in social shelter as alienating form and separation of the family. Negative feeling will rise within the older such as disappointment, unrespect, sadness, revenge, anger, unfair, low confidence, etc. To remove thus problems, it is expected for the older to perform religious activity (pray). With praying, it can improve physical and mental power in the elderly people.

Objective of the research was to know relationship religious activity and depression level in elderly people in social shelter Tresna Werda Budi Luhur Unit of Yogyakarta in 2009.

The research uses descriptive quantitative methodology using correlational approach in which cross sectional design is applied. The samples consisting of 45 people are selected using purposive sampling, and the data are obtained through questionnaires.

Result of the research indicated that there were 3 respondents (6,7%) severe-moderate depression, 18 respondents (40%) slight depression and 24 respondent (53,3%) no depression. In religious activity, 13 respondents (28,9%) in less category, 9 respondents (20%) were in enough category and 23 respondents (51,1%) were in good category. The result of Kendall tau test, $p=0.009$ less than 0.05 meaning that there was relationship between religious activity and depression level in elderly people.

Suggestion for further researcher is that it is required similar research as preliminary data of the study by adding other four dimension, including ideology, experiential, consequential and intellectual dimension.

Keyword : religious activity, depression level

¹Title of the research

²Student of PSIK STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of PSIK STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Depresi pada lansia merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor biologik, psikologik dan sosial (Agus, 2002). Depresi lebih sering terjadi pada usia lanjut dibandingkan populasi pada umumnya. Weyerer (1992, dalam Lumbantobing, 2004) menyebutkan bahwa pada usia di atas 65 tahun, prevalensi depresi mencapai 85%.

Depresi di kalangan lansia yang tinggal di panti werda cenderung mengarah pada kondisi yang kronis, karena potensi diri dan dukungan sosial dari lingkungannya kurang adekuat untuk mengembalikan pada kondisi semula. Pada akhirnya, depresi kronis menyebabkan terganggunya fungsi organ sehingga muncul disabilitas fungsional. Beberapa keterbatasan fisik yang beresiko menimbulkan gejala depresi misalnya gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan mobilitas, kesulitan berpakaian, berjalan terganggu, kesulitan toileting, kesulitan mandi, kesulitan merapikan diri, pola tidur terganggu, kelemahan otot ekstremitas bawah dan atas, ketidaksesuaian kerjasama dengan fungsi psikomotor dapat mengakibatkan depresi (Nurachmah, 2007).

Undang – undang No 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan sosial lanjut usia, diarahkan agar lanjut usia tetap diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, ketrampilan, pengetahuan, pengalaman, usia dan kondisi fisiknya serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lansia. Lansia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pada umumnya usia lanjut sering kali menghayati penempatan mereka di panti sebagai bentuk pengasingan dan pemisahan dari perasaan kehangatan yang terdapat dalam keluarga, apalagi usia lanjut yang masih punya anak dengan kondisi hidup berkecukupan. Nilai-nilai seperti anak harus berbakti pada orangtua yang masih kuat mengakar pada masyarakat, menjadi beban tersendiri bagi lanjut usia untuk melepaskan ketergantungan (hidup bersama) dari anak-anaknya, perasaan-perasaan negatif akan muncul dalam diri usia lanjut seperti perasaan kecewa, tidak dihargai, sedih, dendam, marah, merasa tidak adil, kurangnya rasa harga diri dan sebagainya (Hermana, 2006).

Allah berfirman dalam surat Ali'-Imraan ayat 139

“Dan janganlah kamu bersikap lemah dan jangan (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (Q.S. Aali' Imraan, 3: 139).

Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tanggal 17 Desember 2008, saat ini usia lanjut yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta sebanyak 73 orang, yang terdiri dari dua program yaitu program rutin dan program subsidi silang. Program rutin yaitu program untuk keluarga yang tidak mampu baik secara sosial maupun ekonomi, program ini berjumlah 60 lansia. Sedangkan program subsidi silang yaitu program untuk keluarga yang mampu baik secara sosial maupun ekonomi, program ini berjumlah 13 lansia. Dari wawancara 10 lansia tanggal 15 Februari 2009 dengan kuisioner skala depresi terdapat 6 responden (60%) dengan tingkat depresi ringan, mereka menyatakan sholat setiap waktu dan rajin mengikuti pengajian, 2 responden (20%) dengan depresi menengah sampai berat, mereka menyatakan tidak pernah sholat dan 2

responden (20%) tidak mengalami depresi, mereka menyatakan rajin sholat, rutin pengajian dan selalu berdoa dan berdzikir saat gelisah.

Sesuai latar belakang dan uraian diatas tujuan dari penelitian ini adalah hubungan aktivitas religi dengan tingkat depresi pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta Tahun 2009.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan waktu yang digunakan yaitu *cross sectional*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah aktivitas religi. Variabel terikatnya adalah tingkat depresi. Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta, pada bulan Mei sampai dengan Juni 2009. Populasi dalam penelitian ini adalah semua lanjut usia yang tinggal di PSTW Unit Budi Luhur Yogyakarta pada saat dilakukan penelitian.

Teknik pengambilan sampel dengan purposive sampling dengan kriteria inklusi lanjut usia baik laki-laki maupun perempuan yang berusia

minimal 60 tahun, beragama Islam, selama periode pelaksanaan penelitian tinggal di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta, bisa berkomunikasi dan bersedia menjadi responden. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 45 orang.

Tingkat depresi adalah status kesehatan jiwa yang dialami oleh lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta, yang diukur dengan *Geriatric Depretion Scale* (GDS) yang terdiri dari 15 pertanyaan dengan jawaban ya pada pertanyaan no 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10, 12, 14, 15 skor masing-masing 1 dan jawaban tidak pada pertanyaan no 1, 5, 7, 11 dan 13 skor masing-masing 1. Tingkat depresi termasuk skala ordinal yang dikategorikan menjadi tidak depresi atau normal skor 0-4, depresi ringan skor 5-9 dan depresi menengah sampai berat skor 10-15.

Aktivitas religi yaitu kegiatan agama seperti sholat, puasa, zakat, membaca Al Qur'an, doa dan dzikir yang diukur dengan skala dimensi religi yang diadopsi dari Sulastri (2007) dan dimodifikasi oleh peneliti. Skala yang digunakan adalah ordinal, dikategorikan baik dengan skor 76% - 100%, cukup

60% - 75%, kurang yaitu dengan skor < 60%.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner tingkat depresi menggunakan Skala Depresi Geriatrik (GDS) yang diadopsi dari Brink dan Yesavage tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas karena instrumen GDS telah disesuaikan oleh Depkes RI dengan sensitivitas 84% dan spesifitas 95% (Nugraheni, 2005).

Sedangkan kuesioner untuk mengetahui aktivitas religi diadopsi dari Sulastri (2007) dan dimodifikasi oleh peneliti. Kuesioner sebelum digunakan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Validitas diukur dengan rumus *korelasi product moment*, dinyatakan valid dengan mempunyai nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ *product moment* dengan taraf signifikan 5 % dan $N = 20$ (0,444). Kuesioner tentang aktivitas religi telah dilakukan analisa validitas dan reliabilitas dengan 20 responden di Panti Sosial Tresna Werda Budhi Dharma Ponggalan Yogyakarta yang terletak di Desa Ponggalan, Kecamatan Umbulharjo. Dengan menggunakan program SPSS versi 15, hasil validitas menunjukkan bahwa dari 20 item pertanyaan didapatkan hasil 16 item valid (r_{hitung}

> 0,444) dan 4 item tidak valid tidak digunakan untuk penelitian.

Uji reliabilitas dihitung dengan uji statistik Kuder Richardson 20 (KR. 20), karena skala yang digunakan dalam kuesioner dengan instrumen yang menghasilkan skor dikotomi (0 dan 1). Hasil uji reliabilitas dengan komputersasi SPSS *for windows versi 15* menunjukkan nilai 0,931 sehingga dapat diketahui $r_{table} < r_{hitung}$, dimana angka untuk r_{table} adalah 0,6. Angka-angka tersebut diartikan bahwa setiap butir pertanyaan kuesioner memiliki kehandalan yang tinggi.

Untuk mengetahui hubungan aktivitas religi dengan tingkat depresi digunakan uji statistik korelasi *Kendall Tau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur yang berlokasi di Kasongan, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu program rutin yang dibiayai oleh pemerintah dan program subsidi silang yang berasal dari bantuan keluarga. Terdapat 6 wisma dan 1

wisma khusus (isolasi) yang masing-masing wisma dihuni oleh 10 – 13 lansia. Jumlah lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur ini adalah 73 lansia yang terdiri dari 24 lansia laki-laki dan 49 lansia perempuan. Dari 73 lansia ini diambil sampel sebanyak 45 lansia. Selain wisma tersebut ada pula poliklinik, aula, ruang kerajinan, ruang kesenian, ruang kepala panti, ruang kantor karyawan, ruang tata usaha dan mushola.

Sumber daya yang tersedia di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur berjumlah 38 orang, terdiri dari pegawai negeri sipil sebanyak 17 orang dan tenaga honorer berjumlah 21 orang. Tenaga perawat berjumlah 4 orang yang dibantu oleh pramurukti berjumlah 10 orang.

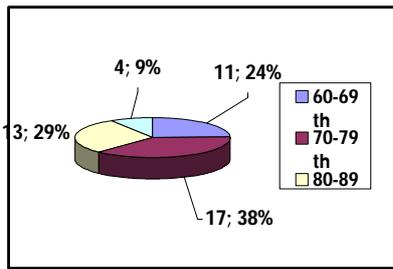
Program rutin lansia di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur sudah terjadwal yaitu pukul 07.30 WIB sampai pukul 12.00 WIB. Kegiatan keagamaan seperti pengajian dilaksanakan satu minggu sekali yaitu hari kamis pukul 09.00 WIB – pukul 10.00 WIB.

Karakteristik Responden

Data umum hasil penelitian berikut ini merupakan gambaran

karakteristik responden. Data karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, status perkawinan, jenis kelamin dan lama menghuni panti.

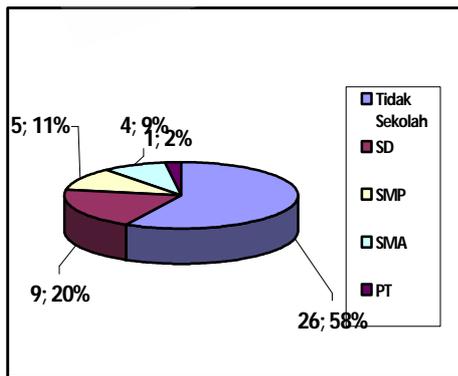
a. Karakteristik responden berdasarkan umur



Sumber: Data Primer Gambar 3.1

Berdasarkan gambar 3.1 diketahui bahwa sebagian besar responden berumur antara 70-79 tahun yaitu 17 orang (38%).

b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

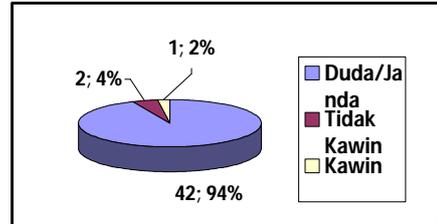


Sumber: Data Primer Gambar 3.2

Berdasarkan gambar 3.2 diketahui bahwa sebagian besar

responden tidak sekolah yaitu 26 orang (58%).

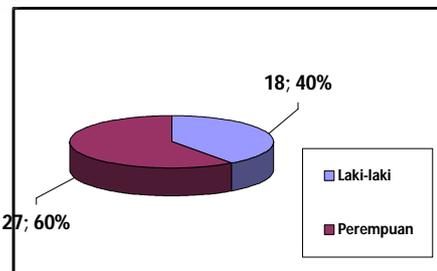
c. Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan



Sumber: Data Primer Gambar 3.3

Berdasarkan gambar 3.3 diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai status janda/duda yaitu 42 orang (94%).

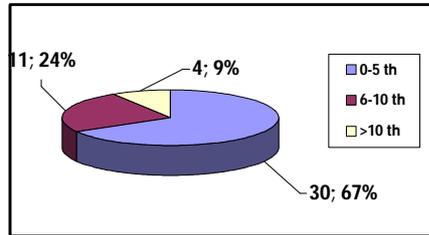
d. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin



Sumber: Data primer Gambar 3.4

Berdasarkan gambar 3.4 diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai jenis kelamin perempuan sebanyak 27 orang (60%).

e. Karakteristik responden berdasarkan lama menghuni panti



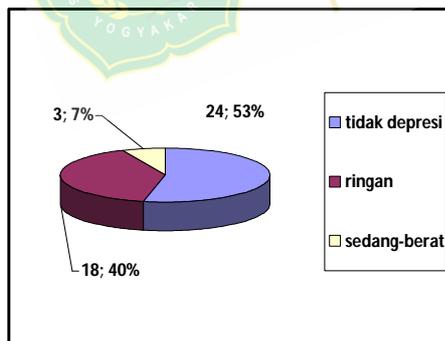
Sumber: Data Primer
Gambar 3.5

Berdasarkan gambar 3.5 diketahui bahwa sebagian besar responden menghuni panti selama 0-5 tahun sebanyak 30 orang (67%).

Hasil Penelitian

a. Tingkat Depresi

Tingkat depresi dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tidak depresi, ringan, dan sedang sampai berat.

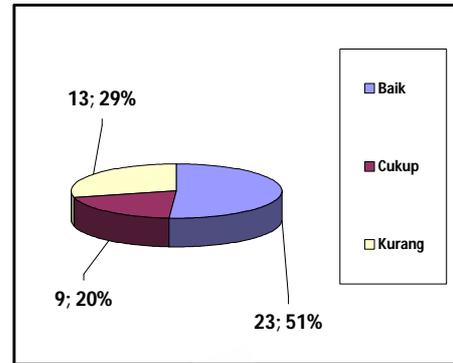


Sumber: Data Primer
Gambar 4.1

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak depresi yaitu sebanyak 24 orang (53%).

b. Aktivitas Religi

Aktivitas religi dikategorikan menjadi tiga yaitu kurang, cukup dan baik.



Sumber: Data Primer
Gambar 4.2

Berdasarkan gambar 4.2 diketahui bahwa sebagian besar responden 23 orang (51%) mempunyai aktivitas religi baik.

Hubungan aktivitas religi dengan tingkat depresi di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur

Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan hubungan aktivitas religi dengan tingkat depresi pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Tabulasi Silang Hubungan aktivitas religi dengan tingkat depresi pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur

Tingkat Depresi \ Akt. religi	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tidak depresi	15	33,3	6	13,3	3	6,7	24	53,3
Ringan	8	17,8	2	4,4	8	17,8	18	40
Sedang berat	–		1	2,2	2	4,4	3	6,7
Total	23	51,1	9	20	13	28,9	45	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5, dapat digambarkan bahwa sebagian besar responden yaitu dalam kategori normal dengan aktivitas religi baik sebanyak 15 orang (33,3%). Depresi ringan dengan aktivitas religi baik sebanyak 8 orang (17,8%) dan responden dengan depresi sedang sampai berat dengan aktivitas religi kurang yaitu 2 orang (4,4%). Hasil uji statistik Kendall Tau didapatkan nilai t sebesar $-0,329$ dengan taraf signifikansi (p) $0,009 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan aktivitas religi dengan tingkat depresi pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta. Tanda minus menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara aktivitas religi dengan tingkat depresi artinya semakin baik aktivitas religi maka semakin

rendah tingkat depresi, demikian juga sebaliknya semakin kurang aktivitas religi maka semakin berat depresi.

Selanjutnya untuk mengetahui keeratan hubungan, maka hasil perhitungan $0,329$ dibandingkan dengan tabel 3 halaman 48, yaitu tabel interpretasi kuatnya hubungan antar variabel koefisien korelasi. Dari hasil perbandingan tersebut ($0,329$ terdapat di antara $0,20 - 0,399$) yang berarti tingkat hubungan rendah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah lanjut usia yang berumur $60 - 100$ tahun, sebagian besar responden berusia $70 - 79$ tahun yaitu 17 orang (37,8%). Dari 45 responden dijumpai 6 lansia (13,3%) yang berumur $60 - 69$ tahun, 6 lansia (13,3%) yang berumur $70 - 79$ tahun, 7 lansia (15,5%) yang berumur $80 - 89$ tahun dan 2 lansia (4,4%) yang berumur 90 tahun mengalami depresi. Berbeda dengan penelitian Wulandari (2003), menyatakan bahwa golongan umur lebih muda ($60-69$ tahun) lebih banyak terkena depresi dibandingkan umur yang lain.

Berdasarkan batasan usia lanjut menurut Departemen Kesehatan RI, maka responden termasuk dalam kriteria usia lanjut (65 tahun lebih) sebagai senium dan menurut WHO dikelompokkan sebagai lansia tua (old) yaitu antara 75 dan 90 tahun. Pada lansia terjadi perubahan – perubahan, meliputi perubahan fisik, kondisi mental, psikososial, kognitif dan spiritual.

Dari hasil penelitian lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur diketahui bahwa lansia telah mengalami perubahan seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan mobilitas, kesulitan toileting dan pola tidur terganggu. Beberapa keterbatasan fisik tersebut berisiko timbulnya depresi pada lansia.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden tidak sekolah yaitu 26 orang (58%). Pendidikan yang rendah nampaknya merupakan faktor risiko terjadinya depresi. Depresi dan tingkat pendidikan, keadaan ini mengikuti pola pendidikan dari golongan lanjut usia di Indonesia pada umumnya sekitar 71,2 % belum mengalami pendidikan formal (Darmojo, 2006). Keadaan lansia di

Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur sebagian besar tidak bisa baca tulis sehingga untuk mendapatkan informasi kesehatan dari media massa seperti koran atau buku-buku sangat kurang. Berdasarkan hasil penelitian, dari 45 responden terdapat 13 responden yang tidak sekolah mengalami depresi, 2 responden berpendidikan SD mengalami depresi, 3 responden berpendidikan SMA mengalami depresi dan 1 responden pendidikan PT mengalami depresi. Dengan demikian, lansia baik dengan tingkat pendidikan (sekolah) maupun tidak sekolah tetap mengalami depresi. Hal ini menunjukkan bahwa depresi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Perubahan spiritual pada lansia dapat ditunjukkan seperti agama atau kepercayaan makin terintegrasi dalam kehidupannya. Lanjut usia makin matur dalam kehidupan keagamaannya, hal ini terlihat dalam berfikir dan bertindak dalam sehari-hari (Mubarak et all, 2006). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas religi dari responden termasuk dalam kategori baik yaitu 23 responden (51,1%). Berdasarkan hasil penelitian sebagian

besar lansia di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur sudah menjalankan sholat lima waktu, tetapi fasilitas mushola belum dimanfaatkan secara maksimal, hanya terdapat sekitar 10 lansia yang menjalankan sholat jamaah setiap harinya. Sebagian besar lansia lebih memilih sholat secara individu di wisma masing-masing. Setiap bulan ramadhan mereka selalu menjalankan ibadah puasa dan merasa lebih sehat setelah menjalankan puasa. Gambaran umum dari hasil penelitian menunjukkan adanya kegiatan pendidikan agama yaitu pengajian rutin setiap hari kamis pukul 09.00 WIB – pukul 10.00 WIB. Pengajian tersebut tidak hanya ceramah tetapi kadang-kadang juga pelatihan ibadah praktis seperti tata cara sholat, wudhu, hafalan surat dan doa sehari-hari.

Hasil penelitian dari 45 responden diketahui bahwa 15 responden (33,3%) dengan aktifitas religi yang baik tidak terjadi depresi. Hal ini dikarenakan para lansia melaksanakan sholat, puasa, zakat, berdoa dan berdzikir. Sedangkan responden dengan aktivitas religi yang kurang bahkan tidak menjalankan sholat, puasa, zakat, dan dzikir

mengalami depresi sedang sampai berat yaitu 2 orang (4,4%).

Kegiatan-kegiatan yang diikuti lansia baik yang bersifat publik seperti pengajian, yasinan dan doa bersama memberikan pengaruh positif pada lansia. Dengan menghadiri pengajian para lanjut usia dapat menambah pengetahuan tentang agama, selain itu mereka juga dapat bersilaturahmi dengan sesama lanjut usia sehingga apa yang dikhawatirkan dari menyempitnya lingkup sosial yang menyebabkan lansia kesepian, terisolasi dan merasa tidak berguna pada masa tua dapat diatasi. Kegiatan keagamaan yang sifatnya pribadi seperti sholat, berdoa, dzikir, membaca Al-Qur'an dan puasa diakui mampu memberikan ketenangan kepada mereka dan lebih membuat mereka sabar dalam menyikapi kehidupan.

Menurut Hawari (2007), tujuan dimensi spiritual (agama) adalah untuk memperoleh ketenangan. Ketenangan jiwa merupakan tujuan utama dari kesehatan jiwa yang dapat memperkuat daya tahan baik fisik maupun mental terutama para lansia dan bermanfaat bagi penyembuhan penyakit dan pengobatannya (selain terapi medik).

Seperti firman Allah dalam QS. Ar Ra'd (13) ayat 28:

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar Ra'd, 13: 28).

Hasil penelitian menunjukkan 18 responden (40%) lansia di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur mengalami depresi ringan. Salah satu faktor penyebabnya adalah dukungan sosial. Semakin rendah dukungan sosial yang didapat maka akan semakin tinggi tingkat depresi. Hal ini terjadi karena keluarga mereka jarang menjenguk dan lingkungan sekitar kurang mendukung. Meskipun lansia di panti mendapatkan pelayanan yang memadai, tetapi mereka merasa lebih nyaman dan bahagia hidup bersama keluarga. Apalagi usia lanjut yang masih punya anak dengan kondisi hidup berkecukupan. Perasaan-perasaan negatif akan muncul dalam diri usia lanjut seperti perasaan kecewa, tidak dihargai, sedih, dendam, marah, merasa tidak adil, kurangnya rasa harga diri dan sebagainya. Kurangnya dukungan sosial juga bisa karena kehilangan pasangan (suami atau istri meninggal). Hal ini

sesuai dengan pendapat Kaplan & Saddock (1997), yang menyatakan bahwa depresi pada usia lanjut berhubungan dengan kematian pasangan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui 42 responden (94%) mempunyai status janda atau duda. Dari 42 responden terdapat 20 responden mengalami depresi.

Tanda – tanda depresi di antaranya tidak puas dengan kehidupan, banyak meninggalkan kegiatan atau minat, merasa kehidupannya kosong, sering merasa bosan, tidak mempunyai semangat setiap harinya, takut terjadi sesuatu yang buruk, tidak merasa bahagia untuk sebagian besar hidupnya, sering merasa tidak berdaya, lebih senang tinggal di rumah daripada pergi keluar mengerjakan sesuatu yang baru, mempunyai banyak masalah dengan daya ingat, merasa bahwa hidupnya tidak menyenangkan, merasa tidak berharga, tidak semangat, merasa hidupnya tidak ada harapan dan berpikir bahwa keadaan orang lain lebih baik.

Depresi ringan pada lansia apabila terdapat 5 – 9 tanda depresi di atas dan depresi sedang sampai berat apabila terdapat 10 – 15 tanda depresi. Berdasarkan penelitian di Panti Sosial

Tresna Werda Unit Budi Luhur sebagian besar responden memiliki tanda-tanda depresi antara 0 – 4 yang dikategorikan tidak depresi. Depresi pada lansia juga dapat dipengaruhi oleh stresor psikososial. Stresor yang datang bertubi-tubi atau yang tidak dapat dikontrol dapat menyebabkan individu mengalami depresi. Semakin tinggi stresor psikososial semakin tinggi pula tingkat depresi yang diderita (Jayanti, 2008). Sering dijumpai lansia di panti bertengkar karena masalah yang sepele, status sosial ekonomi rendah, diperolok teman dan isolasi sosial.

Fungsi fisik merupakan faktor lain yang dapat menimbulkan depresi. Beberapa keterbatasan fisik yang beresiko menimbulkan gejala depresi misalnya gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan mobilitas, kesulitan berpakaian, berjalan terganggu, kesulitan toileting, kesulitan mandi, kesulitan merapikan diri, pola tidur terganggu, kelemahan otot ekstremitas bawah dan atas, ketidaksesuaian kerjasama dengan fungsi psikomotor dapat mengakibatkan depresi (Nurachmah, 2007). Penelitian di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur diketahui bahwa sebagian besar

lansia dengan fungsi fisik terganggu (ketergantungan total) dan tidak memiliki keluarga ditempatkan di ruang isolasi supaya mendapat pengawasan dan perawatan yang lebih intensif dari perawat maupun pramurukti. Dari hasil didapatkan bahwa terdapat 5 responden mengalami depresi, 2 responden mengalami gangguan penglihatan dan 3 responden mengalami gangguan mobilitas.

Selain itu depresi lebih banyak terjadi pada lansia perempuan daripada lansia laki-laki. Perempuan beresiko dua kali lebih besar menderita depresi. Alasan adanya perbedaan tersebut telah disebutkan seperti melibatkan perbedaan hormonal dan perbedaan stresor psikososial bagi wanita dan laki-laki (Kaplan & Sadock, 1997). Selaras dengan Amir (2005) depresi lebih sering terjadi pada wanita, wanita lebih sering terpajan dengan stresor lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian dari 45 responden terdapat 27 responden (60%) berjenis kelamin perempuan dan 18 responden (40%) berjenis kelamin laki-laki. Dari 27 responden tersebut terdapat 12 responden yang mengalami depresi dan dari 18 responden terdapat 9 responden yang mengalami depresi. Hal

ini menunjukkan bahwa depresi tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin.

Hasil penelitian menunjukkan uji statistik Kendall Tau didapatkan nilai t sebesar $-0,329$ dengan taraf signifikansi (p) $0,009 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan aktivitas religi dengan tingkat depresi pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta. Tanda minus menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara aktivitas religi dengan tingkat depresi artinya semakin baik aktivitas religi maka semakin ringan tingkat depresi demikian juga sebaliknya, kurangnya aktivitas religi bahkan tidak melaksanakan aktivitas religi maka semakin berat tingkat depresi. Dari tabel 5 halaman 61 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dikategorikan tidak depresi dengan aktivitas religi baik sebanyak 15 orang (33,3%). Senada dengan penelitian ini, Charles T. Kelber melaporkan dalam artikel *Link Between Depression and Spirituality*, bahwa depresi tidak terjadi pada orang yang terlibat dalam kegiatan religius (Purwakania, 2008).

Keterbatasan Penelitian

Selama penelitian ditemukan keterbatasan dalam penelitian yaitu:

- 1) Pengambilan data aktivitas religi hanya berdasarkan kuesioner dan belum dilakukan observasi sehingga belum diperoleh data aktivitas religi yang lebih mendalam.
- 2) Sikap lansia yang kurang terbuka dengan peneliti sehingga mempengaruhi hasil penelitian

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Sebagian besar lansia di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta tidak depresi yaitu 24 responden (53,3%).
- 2) Sebagian besar aktivitas religi di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta dikategorikan baik yaitu 23 responden (51,1%).
- 3) Ada hubungan negatif antara aktivitas religi dengan tingkat depresi pada lanjut usia di Panti

Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta, dibuktikan dengan uji statistik *Kendall Tau* didapatkan nilai t -0,329 dengan taraf signifikansi $p = 0,009$ ($p < 0,05$).

Saran

- 1) Bagi pengelola Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta
 - a. Diharapkan dapat memperhatikan aktivitas religi lansia meliputi penambahan jadwal kegiatan keagamaan seperti pengajian sore hari.
 - b. Diharapkan dapat menyediakan program seperti konsultasi psikologi sehingga lansia yang mempunyai gejala depresi dapat teratasi sedini mungkin.
- 2) Bagi Perawat Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta

Diharapkan setelah perawat mengetahui aktivitas religi dan tingkat depresi pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta, perawat dapat meningkatkan tugasnya yaitu memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif yang meliputi bio-psiko-sosio-spiritual.
- 3) Bagi Peneliti selanjutnya

Bagi yang berminat dengan penelitian hubungan aktivitas religi dengan tingkat depresi pada lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werda Unit Budi Luhur Yogyakarta, dapat melanjutkan penelitian yang serupa sebagai data awal penelitian dengan menambahkan empat dimensi lain yaitu dimensi ideologis, dimensi eksperiensial, dimensi konsekuensial dan dimensi intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, D. 2002. *Gangguan Depresi Pada Lanjut Usia*, Majalah Kedokteran Atmajaya. 1 (1). Tidak dipublikasikan.
- Darmojo. 2006. *Buku Ajar Geriatri (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hawari, 2007. *Sejahtera di Usia Senja Dimensi Psikoreligi Pada Lanjut Usia (Lansia)*, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Hermana. 2006. *Depresi Pada Lansia*, dalam <http://www.depsos.go.id>, diperoleh tanggal 11 Februari 2009.
- Jayanti, D. 2008. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Depresi Lansia di Panti Wredha Wiloso Wredho Purworejo*, Skripsi PSIK Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Kaplan & Saddock. 1997. *Sinopsis Psikiatri Edisi 1*, Binarupa Aksara, Jakarta.

- Lumbantobing. 2004. *Neurogeriatri*, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- Nugraheni, A. 2005. *Pengaruh Terapi Tertawa Terhadap Depresi Pada Usia Lanjut di Wirosaban, RW XIV, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta*, Skripsi PSIK Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Nurachmah. 2007. *Tesis Pengaruh Umur, Depresi dan Demensia*, dalam <http://www.Inna-ppni.or.id>, diakses tanggal 1 Juli 2009.
- Purwakania. 2008. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sulastri, A. 2007. *Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Kesiapan Wanita Menghadapi Menopause di Dusun Tegaltemu Manding Temanggung Jawa Tengah*, KTI Kebidanan Stikes Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Wulandari, R. 2003. *Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Timbulnya Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Abiyoso*, Karya Tulis Ilmiah PSIK Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.